

Perbedaan Persepsi Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Lama Mengajar Tentang Kurikulum 2013

Maria Melani Ika Susanti
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Universitas Sanata Dharma
 maria.melani.ika@gmail.com
 081809809444

Abstrak

Kurikulum 2013 telah mengalami revisi kembali pada tahun 2017. Tahun 2017 setiap sekolah diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi tidak untuk setiap kelas. Pemahaman guru yang baik tentang kurikulum 2013 bisa jadi menentukan persepsinya terhadap pemberlakuan kurikulum ini. Pengalaman guru dalam mengajar yang dilihat dari lamanya menekuni profesi ini bisa jadi ikut mempengaruhi persepsi guru dalam kurikulum 2013. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi guru Sekolah Dasar berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan populasi guru-guru Sekolah Dasar Xaverius Jambi yang berjumlah 24 guru yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan daftar cek. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Analysis of Variance (ANOVA). Hasil pengujian diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,943$ dengan nilai signifikansi 0,549, sedangkan untuk F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 (95%) dengan numerator (jumlah kelompok sampel-1) = 13 dan denominator (jumlah responden-kelompok sampel) = 10 = 2,67 (Susetyo, 2010:348). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,943 < 2,67$) dan nilai $sig. < \alpha$ ($0,549 < 0,05$). Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi guru Sekolah Dasar Xaverius Jambi berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013.

Kata kunci : Persepsi guru, kurikulum 2013

1. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan sekolah dasar pada dasarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dalam belajar dapat memahami ilmu yang diperolehnya. Pada umumnya usia anak saat sekolah dasar berada pada rentang usia antara 7-12 tahun. Umur tersebut menggambarkan bahwa anak-anak masih tahap bermain. Hurlock (2002:121) menyatakan bahwa masa awal anak-anak sering disebut sebagai tahap bermain, karena dalam periode ini hampir semua kegiatan anak bermain, tetapi kenyataannya pada usia tersebut

anak-anak dituntut untuk bersekolah dengan beban yang relatif berat. Mendasarkan pada realita di lapangan, pembelajaran di Indonesia sekarang didesain lebih kontekstual dan lebih dekat dengan kehidupan siswa melalui pembelajaran tematik.

Tahun 2013 pemerintah sudah mencanangkan pemberlakuan kurikulum 2013 di beberapa sekolah uji coba (*piloting*) yang ditunjuk oleh pemerintah, dan setiap tahun senantiasa mengalami revisi. Tahun 2017 setiap sekolah diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi tidak untuk

setiap kelas. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada satu tema dan di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang saling terkait dengan tema-tema dalam kehidupan sehari-hari. Majid (2014:80) menyatakan, pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pemahaman guru yang baik tentang Kurikulum 2013 bisa jadi menentukan persepsinya terhadap pemberlakuan kurikulum ini. Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2017 dengan beberapa guru kelas bawah sekolah Dasar bahwa setiap guru memiliki persepsi yang berbeda terhadap penilaian pembelajaran tematik. Ada salah satu guru mempunyai persepsi tentang penilaian pembelajaran tematik sama dengan penilaian mata pelajaran yang terpisah-pisah, hal ini disebabkan guru belum memahami penilaian pembelajaran tematik yang sesuai dengan implementasi kurikulum.

Perbedaan persepsi terhadap Kurikulum 2013 juga disebabkan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Slameto (2003: 102) menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan pemikiran

Suharnan (2005:23) menyatakan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Suharnan menyatakan ada tiga aspek di dalam persepsi manusia yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti lebih condong dengan pendapat Suharnan, bahwa persepsi adalah suatu proses yang diperoleh individu melalui alat indera sehingga terbentuklah tanggapan atau pandangan mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Dengan kata lain persepsi guru adalah pandangan atau tanggapan guru melalui alat inderanya mengenai sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Suharnan (2005:55) menuliskan suatu persepsi pada prinsipnya selalu melibatkan dua proses yang saling melengkapi dan bukan berjalan sendiri sendiri agar bisa saling terkait. Dua proses tersebut adalah: proses *bottom-up* yaitu proses yang ditampilkan oleh stimulus atau objek dan proses *top-down* yaitu pengetahuan seseorang yang relevan atau sesuai dengan stimulus itu. Suharnan (2005:55) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah Familiaritas objek, Ukuran, Intensitas, dan Gerak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1996) menjelaskan pengertian guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk

pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Danim (2011:5) menyatakan guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Pandangan lama mengartikan kurikulum sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh guru untuk diajarkan kepada peserta didik, guna dipelajari oleh peserta didik (Widyastono, 2014: 1).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru (Majid, 2014: 95). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru (Majid, 2014: 95).

Kunandar (dalam Majid, 2014: 117) mengatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan hal biasa serta merupakan suatu keniscayaan dalam rangka mengikuti perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru di semua jenjang pendidikan sejak tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum baru tersebut disebut sebagai Kurikulum 2013. Salah satu karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran dengan menggunakan/menerapkan pendekatan tematik integratif. Model pembelajaran tematik integratif

dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an bagi anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat (Majid, 2014: 118). Berdasarkan uraian tentang konsep pembelajaran tematik tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran-mata pelajaran yang berbeda, yang kemudian dipadukan dalam satu tema untuk diajarkan. Pembelajaran tematik membantu siswa untuk belajar secara holistik dan berimbang.

Lama mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen lama mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan) (Susanti, 2012:26). Lama mengajar mempengaruhi pengalaman seorang guru dalam mengajar di suatu sekolah/ institusi pendidikan. Winarsih, dkk. (dalam Isthofiyani, 2014: 19) menyatakan bahwa pengalaman mengajar guru akan berpengaruh pada persepsinya. Guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang lama biasanya lebih paham saat menilai siswanya.

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Shofa (2014) yang berjudul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Negeri terhadap Pembelajaran Kurikulum 2013 Kabupaten Jepara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar negeri yang sudah mendapatkan pengetahuan

Kurikulum 2013 di Kabupaten Jepara terhadap perencanaan penilaian unjuk kerja adalah mendekati sangat baik, pelaporan penilaian unjuk kerja adalah mendekati sangat baik, acuan kualitas tugas untuk penilaian unjuk kerja adalah sangat baik, dan kriteria rubrik penilaian unjuk kerja adalah sangat baik.

Penelitian kedua oleh Utami (2011) yang berjudul “Perbedaan Persepsi Guru Terhadap Sertifikasi Guru Ditinjau Dari Lama Mengajar, Tingkat Pendidikan, Dan Golongan Jabatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari lama mengajar ($\text{sig. } 0,906 > \alpha: 0,05$); (2) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari tingkat pendidikan ($\text{sig. } 0,510 > \alpha: 0,05$); (3) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari golongan jabatan ($\text{sig. } 0,854 > \alpha: 0,05$).

Penelitian ketiga oleh Isthofiyani, dkk. (2014) yang berjudul “Persepsi Guru Biologi Sekolah Menengah Atas Terhadap Kurikulum 2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan 60% guru biologi di SMA se-Kota Semarang memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap kurikulum 2013 dan 40% memiliki tingkat persepsi sedang.

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada perbedaan persepsi guru sekolah dasar x berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013.

Berdasarkan kenyataan dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perbedaan Persepsi Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Lama Mengajar Tentang Kurikulum 2013”. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah “Apakah ada perbedaan persepsi guru Sekolah Dasar berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi guru Sekolah Dasar berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini mengumpulkan informasi atau data dari responden melalui kuesioner. Pengambilan informasi atau data dibatasi dari sampel untuk seluruh populasi. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius Jambi yang beralamat di Jalan Abdurahman Saleh No.20 Thekok Jambi pada bulan Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar Xaverius Jambi. Guru di SD Xaverius Jambi berjumlah 24 orang, yang terdiri dari guru kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan beberapa guru bidang studi yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat yang artinya variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel bebas artinya adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi guru, sedangkan variabel bebasnya adalah lama mengajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala dan studi

dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan daftar cek.

Berikut disajikan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Sebelum Uji Coba Validitas

No	Indikator	Butir		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Hakikat, dan Pengertian Kurikulum 2013	1,2, dan 3		3
2.	Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013	4, 15,16, dan 17		4
3.	Penyusunan RPP Kurikulum 2013	5,6,8,14,18, 19, dan 23	7 dan 9	9
4.	Pendekatan, Model, dan Metode yang digunakan dalam Kurikulum 2013	10,11,12, dan 13		4
5.	Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dari Kurikulum 2013	20,21, dan 22		3
6.	Penilaian Kurikulum 2013	25,26,27,28,29, 31,32,33,34,35, 36,37,38,39, dan 40	24 dan 30	17
Total butir pernyataan				40

Penskoran kuesioner dinilai menggunakan acuan skala Likert berikut.

Tabel 2. Skoring Berdasarkan Skala Likert

Kriteria Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Penentuan validitas instrumen dilakukan terlebih dahulu melalui *expert judgment* dengan mengkonsultasikan instrumen pada ahli pendidikan yaitu 2 dosen dari PGSD Universitas Sanata Dharma. Para tim ahli memberikan saran yang hampir sama sehingga peneliti dengan mudah dalam melakukan perbaikan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach-Alpha dan dikerjakan dengan program *IBM SPSS Statistic 20*. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik yang berupa teknik analisis deskriptif dan anova.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil variabel persepsi guru. Data persepsi guru (Y) diperoleh dari penyebaran skala penelitian yang terdiri dari 40 butir pernyataan dengan menggunakan *Skala Likert* yang telah dimodifikasi dengan 5 alternatif jawaban, dimana skor 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif sedangkan skor 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif. Penghitungan data menggunakan program *IBM SPSS Statistic 16* yaitu mean, standar deviasi, minimum dan maksimum.

Tabel 3. Statistik Data Persepsi Guru

NN	Valid	24
	Missing	0
Mean	148.29	
Median	152.00	
Mode	155	
Std. Deviation	15.716	
Variance	246.998	
Range	79	
Minimum	89	
Maximum	168	
Sum	3559	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa untuk variabel persepsi guru (Y) diperoleh skor tertinggi sebesar 168 dan skor terendah 89. Dari skor tersebut diperoleh mean (M) sebesar 148,29, median (Me) sebesar 152,00, modus (Mo) 155, dan Standar deviasi (SD) 15,716. Mengacu pada Azwar (2013:148) dan dengan mendasarkan data yang ada maka distribusi frekuensi kecenderungan persepsi adalah sbb.

Tabel 4. Kecenderungan Persepsi Guru

No	Interval (tahun)	Frekuensi	Persen (%)	Kategori
1	$X \leq 124,716$	1	4,17%	Sangat Buruk
2	$124,716 < X \leq 140,432$	1	4,17%	Buruk
3	$140,432 < X \leq 156,148$	17	70,83%	Sedang
4	$156,148 < X \leq 171,864$	5	20,83%	Baik
5	$171,864 < X$	0	0,00%	Sangat Baik
Total		24	100%	

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa frekuensi kecenderungan persepsi guru sekolah dasar x tentang kurikulum 2013 pada kategori sangat buruk ada 1 guru (4,17%), pada kategori buruk ada 1 guru (4,17%), pada kategori sedang ada 17 guru (70,83%), pada kategori baik ada 5 guru (20,83%), dan pada kategori sangat baik tidak ada. Tetapi berdasarkan *mean empiric*, kecenderungan persepsi guru sekolah dasar x tentang kurikulum 2013 pada kategori sedang dengan mean sebesar 148,29.

Hasil variabel lama mengajar. Data variabel lama mengajar diperoleh dari teknik studi dokumentasi berupa data lama mengajar terakhir sampai bulan Juli 2017 dari jumlah responden 24 guru. Berdasarkan data variabel lama

mengajar guru yang berupa data bulan diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic 20* yaitu mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Tabel 5. Statistik Data lama Mengajar

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		16.62
Median		16.50
Mode		6 ^a
Std. Deviation		8.571
Variance		73.462
Range		30
Minimum		1
Maximum		31
Sum		399

Langkah selanjutnya adalah menentukan kecenderungan lama mengajar dengan modifikasi kriteria penilaian dari Azwar (2013:148) untuk tingkatan lama mengajar:

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Lama Mengajar

No	Interval (tahun)	Frekuensi	Persen (%)	Kategori	Kode
1	$X \leq 3,7635$	2	8,34%	Sangat Belum Lama	1
2	$3,7635 < X \leq 12,3345$	3	12,5%	Belum Lama	2
3	$12,3345 < X \leq 20,9055$	11	45,83%	Cukup	3
4	$20,9055 < X \leq 29,4765$	5	20,83%	Lama	4
5	$29,4765 < X$	3	12,5%	Sangat Lama	5
Total		24	100%		

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Lama mengajar guru sekolah dasar x bulan Juli 2017 sebesar 8,34% kategori sangat belum lama, 12,5% kategori belum lama, 45,83% kategori cukup, 20,83% kategori lama, dan 12,5% kategori sangat lama.

Kategori persepsi berdasarkan tingkatan lama mengajar. Berikut akan

dijelaskan kategori persepsi berdasarkan tingkatan lama mengajar yang dihitung menggunakan program *IBM Statistic SPSS 20* berdasarkan *mean empiric*nya. Hasil kategori dapat dilihat pada tabel 7.

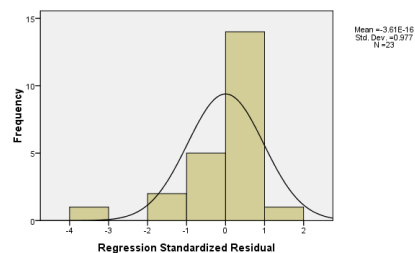
Tabel 7. Kategori Persepsi Berdasarkan Tingkatan Lama Mengajar

Tingkatan Lama Mengajar	Mean Empiric	Kategori Persepsi
Sangat Belum Lama	1.5000	Sangat Buruk
Belum Lama	6.0000	Sangat Buruk
Cukup Lama	15.4545	Sangat Buruk
Lama	23.2000	Sangat Buruk
Sangat Lama	30.3333	Sangat Buruk

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tingkatan lama mengajar berdasarkan *mean empiric*nya mempunyai kategori sama yaitu kategori persepsi sangat buruk.

Uji prasyarat analisis, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data, ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam *IBM SPSS Statistic 16* untuk menguji normalitas menggunakan taraf signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi normal jika taraf signifikansi hitung lebih dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

Nilai probabilitas persepsi guru lebih besar dari 0,05, sehingga variable persepsi guru sekolah dasar x tentang kurikulum 2013 berdistribusi normal. Data persepsi juga didukung dengan kurva normal yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva Normalitas Data Persepsi Guru

Uji homogenitas digunakan untuk membuktikan adanya kesamaan variansi populasi atau data variabel homogen atau tidak. Pengujian didasarkan pada nilai signifikansinya yang dihitung dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan varian data terbesar dibagi varian data terkecil. Berikut hasil pengujian homogenitas dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 20*:

Tabel 8. Hasil Pengujian Homogenitas

Persepsi Guru			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
28.132	6	10	.000

Tabel 8 menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar x tentang kurikulum 2013 berdasarkan lama mengajar dari nilai *Levene Statistic* adalah 28,132 dan nilai probabilitas < sig. (0,00 < 0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan terdapat ketidaksamaan varians populasi atau varians data homogen.

Uji hipotesis penelitian, pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *Analysis of Variance (ANOVA)*. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: perumusan hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan persepsi guru Sekolah Dasar X berdasarkan lama

mengajar tentang kurikulum 2013; dan hasil pengujian diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,943$ dengan nilai signifikansi 0,549. Sedangkan untuk F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 (95%) dengan numerator (jumlah kelompok sampel-1) = 13 dan denominator (jumlah responden-kelompok sampel) = 10 = 2,67 (Susetyo, 2010:348). Berikut ini disajikan tabel pengujiannya.

Tabel 9. One-Way ANOVA Persepsi Guru Sekolah Dasar X Berdasarkan Lama Mengajar tentang Kurikulum 2013.

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	3129.125	13	240.702	.943	.549
<i>Within Groups</i>	2551.833	10	255.183		
<i>Total</i>	5680.958	23			

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,943 < 2,67$) dan nilai $sig. < \alpha$ ($0,549 < 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan tolak hipotesis yang artinya tidak ada perbedaan persepsi guru sekolah dasar x berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Setelah diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi guru sekolah dasar x berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013, maka selanjutnya akan dibahas mana saja yang berbeda dengan analisis *Tukey* dalam *Post Hoc* (Nisfiannoor, 2009:135). Tingkatan lama mengajar yang dibandingkan adalah tingkatan sangat belum lama (1), belum lama (2), cukup (3), lama (4), dan sangat lama (5). Jadi tidak ada perbedaan rata-rata persepsi guru sekolah dasar x antara yang sangat lama mengajar dengan yang lama mengajar.

Sesuai yang telah dikemukakan di depan bahwa penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi guru sekolah dasar X berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Pada skala persepsi tentang kurikulum 2013, nilai *mean empiric* yang didapat sebesar 148.29 artinya rata-rata responden memiliki kategori persepsi buruk terhadap kurikulum 2013. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai *mean empiric* pada variabel lama mengajar sebesar 16.62, sehingga responden memiliki kategori pengalaman mengajar cukup.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru sekolah dasar x berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,943 < 2,67$) dan nilai $sig. < \alpha$ ($0,549 < 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian telah ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan persepsi guru sekolah dasar x berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Hipotesis penelitian ini ditolak maka dilakukan uji *Tukey*, uji ini untuk mengetahui mana saja yang berbeda. Dari hasil uji *Tukey* ada perbedaan rata-rata persepsi dari masing-masing tingkatan lama mengajar. Dalam penelitian ini tingkatan lama mengajar yang berbeda adalah perbedaan yang signifikan antara rata-rata persepsi guru sekolah dasar x yang sangat belum lama mengajar dengan yang sangat lama mengajar. Berdasarkan analisis data dari penyebaran skala yang membedakan antara kategori sangat belum lama mengajar dengan sangat lama mengajar adalah perbedaan *mean*.

Hasil uji ANOVA sebesar 0,549 menunjukkan bahwa tidak ada

perbedaan rata-rata pada tingkat sangat belum lama mengajar guru dan rata-rata persepsinya sangat lama. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor lama mengajar tidak dapat mempengaruhi persepsi guru tentang kurikulum 2013. Penilaian dalam pembelajaran tematik sudah sepenuhnya dipahami dan dikuasai oleh guru. Pada kenyataannya guru sudah mampu melakukan penilaian yang sesuai dengan prosedur, teknis, dan langkahnya. Faktor lama mengajar tidak membuat persepsi guru terhadap kurikulum 2013 berbeda-beda. Pernyataan peneliti di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011). Hasil yang berjudul “Perbedaan Persepsi Guru Terhadap Sertifikasi Guru Ditinjau Dari Lama Mengajar, Tingkat Pendidikan, Dan Golongan Jabatan” menunjukkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari lama mengajar (sig. 0,906 > α : 0,05); (2) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari tingkat pendidikan (sig. 0,510 > α : 0,05); (3) tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari golongan jabatan (sig. 0,854 > α : 0,05).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru Sekolah Dasar berdasarkan lama mengajar tentang kurikulum 2013. Hasil uji ANOVA sebesar 0,549 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata pada tingkat sangat belum lama mengajar guru dan rata-rata persepsinya sangat lama. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor lama mengajar tidak dapat mempengaruhi

persepsi guru tentang kurikulum 2013. Pada kenyataannya guru sudah mampu melakukan penilaian yang sesuai dengan prosedur, teknis, dan langkahnya. Faktor lama mengajar tidak membuat persepsi guru terhadap kurikulum 2013 berbeda-beda.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa tidak ada perbedaan persepsi guru berdasarkan lama mengajar tentang Kurikulum 2013, untuk itu perlu ada penelitian lebih lanjut atau mengembangkan penelitian ini seperti menggali perbedaan persepsi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Penelitian persepsi ini supaya tidak berhenti disini, karena persepsi seseorang akan berubah-ubah setiap saat tergantung objek atau respon yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2011). *Pengantar pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendi, S. & Tukiran. (2012). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implemmentasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Isthofiyani, dkk. (2014). Persepsi guru biologi sekolah menengah atas (SMA) terhadap kurikulum 2013. *Unnes Journal of Biology Education*. 3(1), (85-92). Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb> pada 17 Desember 2014 Pukul 11.00 WIB
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1996). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shofa, A. (2014). *Persepsi guru sekolah dasar negeri terhadap pembelajaran kurikulum 2013 kabupaten Jepara*. (skripsi tidak dipublikasikan) https://www.academia.edu/6736947/PERSEPSI_GURU_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_TERHADAP_PEMBELAJARAN_KURIKULUM_2013_KABUPATEN_JEPARA diakses pada 24 Agustus 2014 pukul 11.20 WIB.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Susanti, K. Y. D. (2012). *Persepsi guru sekolah dasar di kecamatan Kebonarum kabupaten Klaten terhadap sertifikasi guru berdasarkan tingkat pendidikan, status guru, dan lokasi penugasan*. (skripsi tidak dipublikasikan). Univ. Sanata Dharma: Yogyakarta
- Utami, S. (2011). *Perbedaan persepsi guru terhadap sertifikasi guru ditinjau dari lama mengajar, tingkat pendidikan dan golongan jabatan*. (skripsi tidak dipublikasikan). Univ. Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah (dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013)*. Jakarta: Bumi Aksara.